

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses (pembelajaran) yang ditunjukkan untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi perubahan dan permasalahan dengan sikap terbuka tanpa kehilangan identitas dirinya. Pendidikan yang didalamnya terdapat proses pembelajaran yang dapat dijadikan salah satu cara efektif untuk membantu siswa menjadi insan yang lebih baik lagi di masa akan datang.

Menurut Zaini dkk (Sugiarti Henrik, 2006, hlm. 28) tujuan pembelajaran sudah seharusnya tidak hanya sekedar menghafal konsep-konsep saja melainkan bertujuan juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kritis akan menjadikan siswa dapat mengembangkan kecakapan menganalisis, mengembangkan kemampuan mengambil keputusan, memperbaiki kecakapan menghafal, mengembangkan kecakapan strategi serta kebiasaan belajar, mengembangkan kecakapan belajar istilah-istilah, mengembangkan kecakapan belajar fakta-fakta, mengembangkan kecakapan belajar konsep-konsep dan teori.

Menurut pribahasa, belajar di masa muda ibarat mengukir di atas batu sedangkan belajar di masa tua bagaikan mengukir di atas air. Maka sudah seharusnya pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk menghafal teori saja namun lebih dari itu. Keterampilan berpikir kritis sudah seharusnya dijadikan sebagai salah satu tujuan pembelajaran. Dengan menjadikan kemampuan berpikir kritis sebagai tujuan dari hasil proses pembelajaran diharapkan akan tertanam dalam diri siswa keterampilan berpikir kritis dengan baik, dengan harapan siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan memiliki argumen yang kuat dan berani untuk mengemukakan pendapat dengan jelas dan tegas sehingga siswa dapat menghadapi perubahan dan permasalahan dengan sikap terbuka tanpa kehilangan identitas dirinya di masa yang akan datang. Hal ini diperkuat Suharsimi Arikunto (2007, hlm. 121) mengungkapkan ranah kognitif pada siswa

SD yang cocok diterapkan adalah ingatan, pemahaman dan aplikasi, sedangkan untuk analisis, sintesis, baru dapat dilatih di SLTP dan SMU dan perguruan tinggi secara bertahap sesuai urutan yang ada.

Wilson (Muhfahroyin, 2009, hlm. 1) mengemukakan pendapat alasan tentang pentingnya keterampilan berpikir kritis:

- a. Pengetahuan yang didasarkan pada hafalan telah dideskreditkan, individu tidak akan dapat menyimpan ilmu pengetahuan dalam ingatan mereka untuk penggunaan yang akan datang.
- b. Informasi menyebar luas begitu pesat sehingga tiap individu membutuhkan kemampuan yang dapat disalurkan agar dapat mengenali macam-macam permasalahan dalam konteks yang berbeda pada waktu yang berbeda pula selama hidup mereka.
- c. Kompleksitas pekerjaan modern menuntut adanya staf pemikir yang mampu menunjukkan pemahaman dan membuat keputusan dalam dunia kerja.
- d. Masyarakat modern membutuhkan individu-individu untuk menggabungkan informasi yang berasal dari berbagai sumber dan membuat keputusan.

Pembelajaran ekonomi yang merupakan pengetahuan dari fakta, konsep, prinsip, hukum, teori dan model, dalam pembelajaran ekonomi sudah menjadi suatu keharusan untuk memiliki kemampuan berpikir kritis. Kegiatan berfikir kritis dalam pembelajaran ekonomi adalah melatih kecakapan untuk mengaplikasikan rasional, kegiatan berfikir yang meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan dan mengevaluasi informasi yang didapat dari materi-materi ekonomi.

Keterampilan berpikir kritis tentu tidak begitu saja dapat dimiliki siswa, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan pendekatan dan metode-metode yang dapat mengaktifkan siswa. Menurut Muhabbin Syah (2003, hlm. 144) menyebutkan tiga faktor yang

mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal, eksternal dan pendekatan belajar.

Hal ini sesuai dengan temuan peneliti di lapangan metode pembelajaran yang dilakukan di kelas cenderung menggunakan pendekatan *teacher center* yaitu guru menjelaskan didepan kelas, kemudian siswa mendengarkan apa yang dijelaskan guru, mencatat apa yang guru jelaskan dan sumber belajar hanya terfokus pada buku teks. Sehingga siswa banyak yang tidak fokus dan bosan untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Kemudian penulis melakukan pengujian kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas X IIS dengan bentuk tes pilihan ganda dengan menggunakan sampel kelas X IIS 1, X IIS 2 dan X IIS 3 maka didapatkan data mengenai kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IIS di SMA Negeri 11 Kota Bandung sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Negeri 11 Kota Bandung**

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat tinggi	9	7,8
Tinggi	24	20,9
Sedang	53	46
Rendah	21	18,3
Sangat rendah	8	6,9
<b>Jumlah</b>	<b>115</b>	<b>100</b>

*Sumber: Lampiran 3.*

Dari data diatas kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IIS di SMA Negeri 11 Kota Bandung 7,8% memiliki kemampuan berpikir kritis sangat tinggi, 20,9% memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi, 46% memiliki kemampuan berpikir kritis sedang, 18,3% memiliki kemampuan berpikir kritis rendah dan 6,9% memiliki kemampuan berpikir kritis sangat rendah. Data diatas jelas menunjukkan bahwa terdapat masalah mengenai kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas X IIS di SMA Negeri 11 Kota Bandung.

Masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa ini jelas harus diperhatikan secara serius, karena kemampuan berpikir kritis begitu penting bagi siswa agar dapat memecahkan masalah dengan baik.

Proses pembelajaran merupakan jantung dari keberhasilan pendidikan. Pemilihan metode pembelajaran menjadi faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam proses belajar mengajar karena metode merupakan salah satu kunci dalam keberhasilan proses pencapaian tujuan pembelajaran. (Annur Fitri Hayati, 2014, hlm. 33)

Slameto (2010, hlm. 92) mengatakan guru harus menggunakan banyak metode pada waktu mengajar, karena variasi metode mengakibatkan penyajian bahan pelajaran yang lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa dan kelas menjadi aktif.

Kemudian menurut William Burton (Suprijono, 2012, hlm. 2) mengemukakan bahwa “*a good learning situation consist of a rich and varied series of learning experiences unified around a vigorous purpose and carried on in interaction with a rich varied an propocative environtment.*” (situasi belajar yang baik terdiri dari serangkaian kegiatan yang kaya dan beragam pengalaman belajar dengan tujuan yang kuat dan dijalankan dalam interaksi yang bervariasi dengan lingkungan yang mendukung).

Menurut Isjoni, *cooperative learning* siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi sehingga dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Model *cooperative learning* tipe *group investigation* dikembangkan oleh Herbert Thelen. Model *cooperative learning* tipe *group investigation* dalam pengaplikasiannya menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (sosial).

Bonie dan Potts (Amri, 2012, hlm. 55 ) menjelaskan bahwa ada tiga buah strategi untuk mengajarkan kemampuan berpikir kritis, yaitu: *building categories*

(membuat klasifikasi), *finding problem* (menemukan masalah), dan *enhancing the environment* (mengkondusifkan lingkungan). Ketiga langkah dalam strategi yang dapat dilakukan tersebut hampir sama dengan langkah-langkah dalam pelaksanaan model *cooperative learning* tipe *group investigation*. Dengan demikian, *Group Investigation* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Maka dari uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti **“PENGARUH PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *GROUP INVESTIGATION* (GI) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA (Studi Kuasi Eksperimen Kompetensi Dasar Konsep dan Masalah Ekonomi pada Siswa Kelas X IIS SMA Negeri 11 Kota Bandung)”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah-masalah yang muncul sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol sebelum diberi perlakuan?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol setelah diberi perlakuan?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi pada kelas kontrol sebelum dan sesudah diberi perlakuan?
4. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah diberi perlakuan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol sebelum diberi perlakuan.
2. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol setelah diberi perlakuan.
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi pada kelas kontrol sebelum dan sesudah diberi perlakuan.
4. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk kepentingan teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga bagi dunia pendidikan khususnya model *cooperative learning* tipe *group investigation* serta dapat dijadikan sumber bahan bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis atau melanjutkan penelitian tersebut secara lebih luas, intensif dan mendalam.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi mengenai model *cooperative learning* tipe *group investigation* yang digunakan dalam pembelajaran ekonomi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.